

## PENGGUNAAN STRUKTUR TEMA DAN REMA DALAM CERITA RAKYAT BALI PAN BELOG: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

### *THE USE OF THEME AND RHEME'S STRUCTURE IN BALI'S FOLKLORE PAN BELOG: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC STUDY*

Nadya Inda Syartanti<sup>1</sup>, Made Sri Satyawati<sup>2</sup>, I Wayan Ardi Sumarta<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145

<sup>2</sup> Program Studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Jl. Pulau Nias No. 13, Denpasar 80113

<sup>3</sup> Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Lampung 35141

[nadya.indasy@gmail.com](mailto:nadya.indasy@gmail.com), [srisatyawati@unud.ac.id](mailto:srisatyawati@unud.ac.id), [wayanardisumarta@gmail.com](mailto:wayanardisumarta@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to reveal the use of the structure of the themes-rhema in the text of Balinese folklore Pan Belog translated into Indonesian as a source of data. The research method used is a descriptive qualitative method by collecting data in the form of words, clauses, and sentences in the text of Pan Belog with the documentation method through a competent, free listening technique. Data that has been collected, clarified into themes and rhema, are then broken down into interpersonal themes, textual themes, and topical themes, where topical themes are broken down more specifically into marked topical themes and unmarked topical themes. The results of the classification of themes and rhema will show the types of themes that dominate in the Pan Belog text. The results showed that the Pan Belog text was dominated by topical, theme-based themes contained in the first clause. Conversely, unmarked topical themes are more commonly found in the second clause as rhema. However, unmarked topical themes can also be found in the first clause when the topical theme has a more specific breakdown. In essence, the element that can be categorized as a topical theme if in the clause there are elements of the subject whether there is information in front of it (marked) or there is no information in front of the subject (unmarked). Also, there is a textual theme in the Pan Belog text, both in the form of conjunctions and in the form of continuance discourse markers, while from various types of interpersonal theme forms, only the form of greeting words and question words found in the Pan Belog text.*

**Keywords:** *interpersonal theme, Pan Belog, rhema, textual theme, theme, topical theme*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkapkan penggunaan struktur tema-remaja dalam teks cerita rakyat Bali Pan Belog versi terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai sumber data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, klausa, dan kalimat dalam teks Pan Belog dengan metode dokumentasi melalui teknik simak bebas libat cakap. Data yang telah terkumpul, diklarifikasi menjadi tema dan rema, kemudian diperinci menjadi tema interpersonal, tema tekstual, dan tema topikal, dimana tema topikal dirinci lebih spesifik lagi menjadi tema topikal bermarkah dan tema topikal takbermarkah. Hasil dari klasifikasi tema dan rema akan memperlihatkan jenis tema yang mendominasi dalam teks Pan Belog tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Pan Belog didominasi oleh tema topikal bermarkah yang terdapat pada klausa

pertama. Sebaliknya, tema topikal takbermarkah lebih banyak ditemukan pada klausa kedua sebagai rema. Namun, tema topikal takbermarkah juga dapat ditemukan pada klausa pertama saat tema topikal bermarkah dirinci lebih spesifik lagi. Intinya, unsur yang dapat dikategorikan sebagai tema topikal bila di dalam klausa tersebut terdapat unsur subjek entah ada informasi di depannya (bermarkah) maupun tidak ada informasi di depan subjek (takbermarkah). Selain itu, teks Pan Belog juga terdapat tema tekstual, baik dalam wujud konjungsi maupun wujud penanda wacana kontinuiatif, sedangkan dari berbagai jenis wujud tema interpersonal, hanya wujud kata sapaan dan kata tanya yang ditemukan dalam teks Pan Belog.

**Kata kunci:** Pan Belog, rema, tema, tema interpersonal, tema tekstual, tema topikal

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang produktif sebagai sarana penyampaian pesan antara penulis dan pembaca. Penulis memiliki tujuan dalam menuangkan pikiran dan perasaan pada sebuah cerita. Selanjutnya cerita tersebut mengandung maksud yang menjadi tujuan dan harapan sampai kepada pembaca bahkan menimbulkan daya makna bagi pembaca setelah membaca karya tersebut. Bahasa difungsikan sebagai alat pengirim pesan dalam hal ini berbentuk cerita. Bahasa dalam cerita merupakan sebuah informasi yang disampaikan dengan tujuan untuk menyajikan makna yang tersusun dalam kalimat untuk dimaknai pembaca. Makna merupakan sebuah isi bahasa yang disampaikan dan merupakan transfer pesan melalui ide atau pikiran dan perasaan.

Pemahaman makna perlu dikemas dengan kreatif, sehingga tidak mengaburkan makna sebenarnya yang ingin disampaikan, agar dapat ditemukan makna tersirat dan tersurat dalam sebuah cerita. Untuk menemukan makna tersirat dan tersurat dalam cerita, tentu diperlukan rangkaian kata-kata yang disusun dalam tata bahasa, dan kalimat (klausa) yang satu tidak merupakan hasil dari generasi kalimat (klausa) yang lain (Wiratno, 2018: 143). Pemilihan kata-kata yang membentuk frasa, klausa, dan/atau kalimat sangat penting untuk menyampaikan makna yang hendak dicapai dalam sebuah cerita. Untuk menyatakan makna dalam hubungan antara kata-kata (leksis) dan tata bahasa (gramatika) digunakan istilah leksikogramatikal sebagai kata-kata dalam susunan beserta segala akibat makna yang timbul (Wiratno, 2018: 144).

Leksikogramatikal berada pada strata di antara semantik dan fonologi/grafologi; leksikogramatikal merealisasikan semantik, dan leksikogramatikal direalisasikan oleh fonologi/grafologi (Wiratno, 2018: 144). Leksikogramatikal yang menempati strata di bawah semantik dan di atas fonologi/grafologi merupakan sumber ekspresi makna yang diungkapkan dalam struktur dan pengungkapan kata-kata. Leksikogramatikal yang melingkupi leksis dan gramatika merupakan sistem yang tidak terpisahkan dari morfologi dan sintaksis (Matthiessen, 1992/1995 dalam Wiratno, 2018: 145). Dalam teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), leksis adalah kata yang selalu berada dalam konteks dan memiliki peran dalam mengungkapkan makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual dalam teks. Leksis juga tidak pernah terpisahkan dari gramatika. Gramatika dalam teori LSF merupakan bagian dari leksikogramatikal yang terdiri atas morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara hirarkis, semantik direalisasikan oleh leksikogramatikal, leksikogramatikal yang terdiri atas gramatika dan leksis direalisasikan oleh fonologi/grafologi (Wiratno, 2018: 146).

Dari penjabaran tersebut, leksikogramatikal menjadi hal penting untuk membangun sebuah teks. Leksikogramatikal dapat dijadikan acuan penulis dalam mengemas ide dan gagasannya pada cerita sehingga keunikan dan kemenarikan cerita yang hendak disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca. Unsur leksikogramatikal menjadi ketentuan penting untuk merangkai kaidah kebahasaan dalam satuan bahasa yang berupa teks cerita. Pembaca

perlu merekonstruksi makna melalui rangkaian frasa, klausa dan/atau kalimat, serta hubungan antarkalimat yang ditampilkan penulis dalam cerita. Penerapan kaidah leksikogramatikal menjadi perantara bagi penulis untuk kemudahan pembaca dalam memahami isi cerita Pan Belog yang tertuang pada setiap baris kalimatnya. Adapun penerapan kaidah leksikogramatikal akan ditelusuri dari struktur klausa, karena pada dimensi makna tekstual, klausa dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi atau pesan (Halliday & Matthiessen, 2004/2014 dalam Wiratno, 2018: 54).

Penyampaian informasi oleh kedua belah pihak (penulis dan pembaca), disusun dalam bentuk tuturan-tuturan berupa klausa, di mana terdapat susunan distribusi informasi, dan informasi yang dianggap penting biasanya didahulukan dengan menempatkan di bagian depan klausa disebut Tema, sedangkan bagian yang disusulkan adalah bagian yang melengkapi informasi yang telah disampaikan sebelumnya disebut Rema, sehingga keduanya menjadi struktur tema-remanya, yang disebut sebagai *thematic structure* sebagaimana dinyatakan oleh Halliday (2000 dalam Nugraha, 2017: 16) bahwa "*Of the various structures which, when mapped on to each other, make up a clause, we will consider first the one which gives the clause its character as a message. This is known as thematic structure.*"

Dari pernyataan Halliday tersebut, Tomasowa (1994 dalam Nugraha, 2017: 16) menambahkan bahwa struktur tema-remanya merupakan realisasi atau pengungkapan eksplisit dari metafungsi atau komponen tekstual sebuah teks. Komponen tekstual menangani organisasi tematis, yaitu tema-remanya dalam struktur informasi. Organisasi tematis mengatur cara unsur-unsur komponen ideasional disusun menjadi suatu cara pengurutan unsur struktur informasi suatu klausa dan/atau kalimat. Unsur struktur informasi dideskripsikan melalui model analisis tekstual yang merupakan implementasi teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) (Mujiyanto, 1996 dalam Nugraha, 2017: 16). Tema dan remanya inilah yang akan difokuskan sebagai penerapan kaidah leksikogramatikal menurut teori LSF dalam cerita rakyat Bali berjudul "*Pan Belog*" sebagai sumber data.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan relevan dengan penelitian ini menggunakan sumber data beragam, seperti 1) wacana kelas yaitu interaksi percakapan antara guru dan siswa di kelas (Charmilasari, 2010); 2) teks pidato Bupati Lombok Barat yang dikaitkan dengan relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah (Usman, 2015); 3) teks debat Capres dan Cawapres Pilpres 2014-2019 yang juga dikaitkan dengan relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah (Faradi, 2015); dan 4) artikel koran bertajuk *What's Up With Monas?* yang dimuat di koran The Jakarta Post (Wulansari, 2016). Namun, keempat penelitian tersebut menggunakan pendekatan LSF yang berbeda dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan LSF dari segi struktur tema dan remanya, ada yang membahasnya dalam karangan (Jobar & Sarudin, 2014), ada yang mengkajinya dalam teks abstrak bahasa Indonesia (Nugraha, 2017), bahkan ada yang mengulasnya lebih spesifik lagi, yaitu struktur tema dan remanya modalitas *no* dan pada percakapan bahasa Jepang (Agustiani, 2019). Dengan keberagaman penggunaan sumber data dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang menggunakan teks cerita rakyat daerah di Indonesia sebagai sumber data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan penggunaan struktur tema dan remanya dari cerita rakyat Bali berjudul "*Pan Belog*".

## 2. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini menggunakan teks cerita rakyat Bali berjudul "*Pan Belog*" yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Pan Belog* merupakan salah satu cerita khas Bali yang tertuang dalam *Kembang Rampe Kasusastran Bali Purwa* yang disusun oleh I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa dan diterbitkan oleh Bali Bahasa Provinsi Bali pada tahun 2013. Cerita *Pan Belog* berkisah seorang pria bodoh yang diminta oleh istrinya untuk membeli

bebek, tetapi bebek yang dibelinya malah dilepaskan di sungai, karena dia beranggapan bebek yang dibelinya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yang merupakan sebuah aktivitas mengumpulkan, mereduksi, memverifikasi, dan menampilkan data (Miles and Huberman, 1994:10) untuk mendokumentasikan teks "Pan Belog". Penelitian ini juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2018). Setelah tahapan tersebut, data ditranskripsikan lalu data dibaca dan dicatat dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca percakapan pada teks "Pan Belog", sedangkan teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada catatan reflektif (Emzir, 2011: 69). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, klausa, dan/atau kalimat dalam teks "Pan Belog".

Adapun analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu setelah data dikumpulkan, kata-kata, klausa, dan/atau kalimat diklarifikasi bagian yang menjadi tema dan rema. Kemudian, bagian kata dan klausa yang menjadi tema diklasifikasi lebih rinci menjadi tema interpersonal, tema tekstual, dan tema topikal. Setelah itu, di antara ketiga jenis tema tersebut, yaitu tema topikal dirinci lebih spesifik lagi menjadi tema topikal bermarkah dan tema topikal takbermarkah. Hasil dari klasifikasi tema dan rema akan memperlihatkan tema jenis apa yang mendominasi dalam cerita rakyat Bali "Pan Belog".

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur tema-remanya pada klausa merupakan struktur klausa sebagai pesan. Tema dalam teori LSF merupakan dasar atau titik awal untuk pengembangan klausa mencakup tingkat klausa, paragraf, dan teks yang lebih luas seperti subbab, bab, dan buku. Jika ada fokus atau dasar, maka ada bagian yang bukan fokus yang disebut dengan Rema (Saragih, 2007: 7). Tema adalah unsur yang berfungsi sebagai titik permulaan pokok pesan yang termuat dalam klausa. Kemudian, titik awal pesan itu diikuti pesan berikutnya yang terkait hingga kesatuan pesan itu membentuk wacana. Sebagai awal pesan, tema menjadi dasar rujukan bagi pengguna bahasa untuk menyampaikan pesan berikutnya. Selanjutnya, tema dalam satu klausa diindikasikan sebagai isi pesan klausa itu yang bertumpu kepada dan berkaitan dengan tema. Jika tema telah diketahui wujudnya, bagian klausa selanjutnya akan disebut dengan rema. Dengan kata lain, rema adalah sisa pesan setelah tema. Hal ini berarti bahwa satu klausa terdiri atas tema sebagai titik mula pesan, dan rema sebagai pesan dalam bagian klausa selanjutnya. (Saragih, 2007: 7; Wiratno, 2018: 55).

Tema belum tentu dianggap sama dengan subjek pada klausa, karena bagian yang menjadi tema dapat berupa aktor (pelaku perbuatan), berupa non-aktor (bukan pelaku perbuatan), atau bahkan berupa sirkumstansi yang mengitari klausa tersebut, seperti keterangan cara, keterangan tempat, atau keterangan waktu. Sebaliknya, subjek dapat dianggap dan pasti merupakan tema suatu klausa. Oleh karena itu, tema adalah informasi lama yang ditempatkan sebagai titik awal suatu klausa, sedangkan rema adalah informasi baru yang diletakkan di belakang tema. Pemilihan atau penempatan tema-remanya pada setiap klausa dalam sebuah teks mencerminkan makna tekstual teks secara keseluruhan (Wiratno, 2018: 56).

Secara tekstual, terdapat tiga jenis tema, yaitu tema topikal, tema interpersonal, dan tema tekstual. Tema topikal dibagi atas tema topikal bermarkah dan tema topikal takbermarkah. Tema topikal takbermarkah merupakan tema yang berfungsi sebagai subjek dalam klausa, sedangkan tema topikal bermarkah adalah tema yang ditentukan dengan mengidentifikasi apakah di depan subjek terdapat informasi lain yang berupa sirkumstansi yang mengitari klausa tersebut, seperti keterangan cara, keterangan tempat, atau keterangan waktu, sehingga berfungsi sebagai tema topikal bermarkah. Sebaliknya, tema interpersonal berorientasi kepada diri penutur, berupa kata sapaan, keterangan *mood*, ataupun finit dalam polaritas, ataupun kata tanya. Terakhir, tema tekstual diwujudkan melalui penggunaan 1) konjungsi baik konjungsi

internal maupun konjungsi eksternal, dan 2) penanda wacana kontinuatif. Konjungsi eksternal adalah konjungsi pengikat antarklausa dalam klausa kompleks (konjungsi interkalimat atau interklausa), sedangkan konjungsi internal adalah konjungsi pengikat antarklausa dalam satu klausa pendek (konjungsi antarkalimat atau antarklausa).

Berikut penerapan struktur tema-remas dalam cerita rakyat Bali “*Pan Belog*” yang akan diuraikan berdasarkan jenis tema.

### 3.1 Tema Topikal (Bermarkah dan Takbermarkah)

Penerapan tema topikal baik bermarkah maupun takbermarkah dalam cerita Pan Belog dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kalimat dengan Satu Klausa yang Mengandung Tema Topikal Takbermarkah

<b>Pan Belog</b>	<b>mengambil</b>	<b>kedua bebek itu</b>
Subjek	Polar/Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah	Rema	
Tema		

Tabel 1 menunjukkan bahwa kalimat dengan satu klausa dengan subjek sebagai informasi penting dan diutamakan. Subjek tersebut berfungsi sebagai tema topikal takbermarkah, karena susunan klausa tersebut merupakan klausa pendek yang disusun sewajarnya. Klausa tersebut dianggap wajar karena terdiri atas tiga unsur, yaitu subjek pada *Pan Belog*, polar/predikator pada *mengambil*, dan pelengkap pada *kedua bebek itu*. Susunan klausa menjadi istimewa apabila di depan subjek terdapat informasi lain yang mungkin lebih penting daripada subjeknya. Informasi di depan subjek tersebut menjadi bermarkah, sehingga tema yang dihasilkan disebut dengan Tema Topikal Bermarkah, seperti tampak pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kalimat dengan Dua Klausa yang Mengandung Tema Topikal Bermarkah

<b>Setiba</b>	<b>nya (Pan Belog)</b>	<b>di pasar,</b>	<b>ia</b>	<b>menuju</b>	<b>lapak pedagang bebek</b>
Predikator	Subjek	Pelengkap	Subjek	Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Takbermarkah	Topikal	Rema	Tema Topikal Takbermarkah	Rema	
Tema Topikal Bermarkah			Rema		
Tema					
Klausa Pertama			Klausa Kedua		

Tabel 2 menunjukkan bahwa kalimat terdiri atas dua klausa dengan adanya tambahan sirkumtansi yang menentukan jenis tema topikal, apakah bermarkah atau takbermarkah. Klausa pertama termasuk dalam tema topikal bermarkah karena klausa pertama dianggap sebagai informasi tambahan di depan subjek *ia*. Informasi tersebut menjadi penting karena subjek *ia* melakukan perbuatan *menuju lapak pedagang bebek* setelah subjek *ia* tiba di pasar. Baik tema topikal bermarkah maupun rema dapat dirinci lebih spesifik lagi, yaitu keduanya terdiri atas tema topikal tak bermarkah dan rema. Kedua klausa mengandung tema topikal takbermarkah, karena kedua klausa mengandung subjek, yaitu subjek *-nya* dan subjek *ia*. Kedua subjek ini mengacu pada Pan Belog. Selain subjek, unsur lain yang terdapat dalam kedua klausa adalah predikator pada *setiba* dan *menuju*, serta pelengkap pada *di pasar* dan *lapak pedagang bebek*.

### 3.2 Tema Tekstual

Penerapan tema tekstual akan direalisasikan dalam wujud konjungsi dan penanda wacana kontinuatif seperti tampak pada tabel 3, tabel 4, dan tabel 5.

**Tabel 3.** Kalimat dengan Satu Klausa yang Mengandung Tema Tekstual Berwujud Penanda Wacana Kontinuiatif

<b>Wah,</b>	<b>jahil sekali</b>	<b>Si Pedagang Bebek itu</b>
Penanda Wacana Kontinuiatif	Predikator	Subjek
Tema Tekstual	Rema	Tema Topikal Takbermarkah
Tema	Rema	

Tabel 3 menunjukkan bahwa susunan kalimat memiliki kondisi mirip dengan susunan kalimat pada tabel 1. Namun, yang membedakan antara kedua kalimat pada tabel 1 dan tabel 3 adalah subjek pada tabel 1 tidak memiliki informasi tambahan apapun di depan subjek, sehingga termasuk dalam tema topikal bermarkah, sedangkan subjek *si pedagang bebek* pada tabel 3 yang berada di dalam rema berfungsi sebagai tema topikal takbermarkah, karena ada tambahan informasi di depan subjek, yaitu penanda wacana kontinuiatif *wah*. Selain itu, unsur lain yang terkandung dalam klausa tersebut adalah unsur predikator pada *jahil sekali*. Lebih lanjut, selain penanda wacana kontinuiatif, wujud tema tekstual dapat berupa konjungsi baik konjungsi eksternal, konjungsi internal, maupun konjungsi lain, seperti tampak pada tabel 4 dan tabel 5.

**Tabel 4.** Kalimat dengan Dua Klausa yang mengandung Tema Tekstual Berwujud Konjungsi Eksternal

<b>Tiba-tiba</b>	<b>ia</b>	<b>malah memberi</b>	<b>uang,</b>	<b>dan</b>	<b>langsung meminta</b>	<b>bebek</b>
Keterangan cara	Subjek	Predikator	Pelengkap	Konjungsi Eksternal	Predikator	Pelengkap
Tema Topikal Bermarkah	Tema Topikal Takbermarkah	Rema		Tema Tekstual	Rema	
Tema				Rema		
Klausa Pertama				Klausa Kedua		

Tabel 4 menunjukkan bahwa selain tema topikal bermarkah pada unsur keterangan cara *tiba-tiba* dan tema topikal takbermarkah pada unsur subjek *ia*, kalimat memiliki tema tekstual, karena menggunakan konjungsi eksternal *dan* yang berfungsi menghubungkan dua klausa yang sejajar (parataktik). Kedua klausa dianggap klausa parataktik, karena predikator perbuatan *malah memberi* yang dilakukan subjek *ia* pada klausa pertama, dan predikator perbuatan *langsung meminta* pada klausa kedua, dilakukan hampir bersamaan dan sejajar. Selain konjungsi eksternal, tema tekstual dapat berwujud konjungsi internal dan konjungsi lain, seperti tampak pada tabel 5.

**Tabel 5.** Kalimat dengan Dua Klausa yang mengandung Tema Tekstual Berwujud Konjungsi Internal dan Konjungsi Lain

<b>Karena itulah</b>	<b>ia</b>	<b>tidak pernah sama sekali</b>	<b>bergaul</b>	<b>dengan</b>	<b>orang</b>	<b>yang</b>	<b>pandai dalam bertutur bahasa</b>
Konjungsi Internal	Subjek	Polar	Predikator	Keterangan Cara	Subjek	Konjungsi Relatif	Predikator
Tema Tekstual	Tema Topikal Takbermarkah	Rema		Tema Topikal Bermarkah	Tema Topikal Takbermarkah	Tema Tekstual (atau Tema Topikal Takbermarkah)	Rema
Tema Topikal Bermarkah				Rema			
Tema							
Klausa Pertama							

Tabel 5 menunjukkan bahwa kalimat memiliki berbagai jenis konjungsi, yaitu konjungsi internal *karena itulah* dan konjungsi relatif *yang* yang keduanya berfungsi sebagai tema tekstual. Namun, tidak semua konjungsi relatif dapat ditemakan, karena konjungsi relatif tergolong ke dalam kategori nomina atau adverbial, tetapi dapat juga (khususnya dalam bahasa Inggris) tergolong dalam kata tanya, dan fungsi konjungsi relatif bervariasi (bisa sebagai subjek, keterangan, atau pelengkap). Lebih lanjut, konjungsi *karena itulah* termasuk dalam konjungsi internal, karena konjungsi internal digunakan untuk merangkaikan gagasan pada klausa yang satu dan gagasan klausa yang lain, sehingga konjungsi internal disebut juga konjungsi antarklausa, yang digunakan mengawali klausa. Oleh karena itu, *konjungsi karena itulah* diletakkan di awal klausa pertama.

### 3.3 Tema Interpersonal

Penerapan tema interpersonal dalam cerita *Pan Belog* direalisasikan dalam wujud kata sapaan dan kata tanya, seperti tampak pada tabel 6.

**Tabel 6.** Kalimat dengan Dua Klausa yang mengandung Tema Interpersonal

<b>Begini</b>	<b>uap</b>	<b>nya,</b>	<b>“Maksud</b>	<b>kamu</b>	<b>bebe</b>	<b>nya</b>	<b>puyung</b>	<b>bagaimana,</b>	<b>Pak?</b>
Pelengkap	Predikator	Subjek	Pelengkap		Subjek	Predikator	Kata Tanya	Sapaan	
Tema Tekstual	Rema	Tema Tekstual		Tema Topikal Takbermarkah	Rema	Tema Interpersonal 2	Tema Interpersonal 1		
		Tema Topikal Bermarkah		Rema					
Tema Topikal Bermarkah			Rema						
Tema									
Klausa Pertama									Klausa Kedua

Tabel 6 menunjukkan bahwa kalimat memiliki kata tanya bagaimana dan kata sapaan pak yang diletakkan di akhir klausa kedua, padahal keduanya berfungsi sebagai tema interpersonal. Meskipun diletakkan di akhir klausa, karena kedua konjungsi berfungsi sesuai dengan fungsinya sebagai tema interpersonal, maka penempatan posisi konjungsi di akhir klausa tidak mempengaruhi fungsinya sebagai tema interpersonal. Selain tema interpersonal, kalimat ini terutama klausa kedua memiliki tema yang bervariasi, yaitu adanya tema tekstual pada

pelengkap *maksud kamu* dan tema topikal takbermarkah pada subjek *bebeknya*. Tidak hanya di klausa kedua, tema tekstual juga dimiliki di klausa pertama, tepatnya pada pelengkap *begini*. Selebihnya di klausa pertama juga terdapat predikator *ucap* dan subjek *-nya* yang mengacu pada istri dari Pan Belog.

#### 4. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan struktur tema dan rema pada cerita rakyat Bali Pan Belog, dapat disimpulkan bahwa berbagai contoh kalimat pada tabel 1 sampai tabel 6 yang terdapat dalam cerita rakyat Bali Pan Belog didominasi oleh tema topikal bermarkah yang terdapat pada klausa pertama. Sebaliknya, tema topikal takbermarkah lebih banyak ditemukan pada klausa kedua sebagai rema. Namun, tema topikal takbermarkah juga dapat ditemukan pada klausa pertama saat tema topikal bermarkah dirinci lebih spesifik lagi. Intinya, unsur yang dapat dikategorikan sebagai tema topikal bila di dalam klausa tersebut terdapat unsur subjek entah ada informasi di depannya (bermarkah) maupun tidak ada informasi di depan subjek (takbermarkah). Selain itu, cerita rakyat Bali Pan Belog juga terdapat tema tekstual, baik dalam wujud konjungsi maupun wujud penanda wacana kontinuitatif, seperti terdapat pada tabel 3 sampai tabel 6. Sedangkan, dari berbagai jenis wujud tema interpersonal, hanya wujud kata sapaan dan kata tanya yang ditemukan dalam cerita rakyat Bali Pan Belog, seperti pada tabel 6.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Anggria Widiasti. 2019. *Analisis Struktur Tema dan Rema Modalitas No Da dalam Percakapan Bahasa Jepang*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Charmilasari. (2010). Modalitas pada Wacana Kelas: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, Volume 4 Nomor 2, 138-156.
- Emzir. (2011). *Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faradi, Abdul Azis. (2015). Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.2 Oktober 2015, 233-249.
- Jobar, Norfaizah Abdul & Sarudin. Anida. 2014. Proses Tematik dalam Pembinaan Karangan: Analisis Teori Linguistik Sistemik Fungsional (TLSF). *Kajian Linguistik Tahun ke-11 Nomor 1*, Februari 2014. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Miles, Matthew B., and Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publication Inc.
- Nugraha, A. Danang Satria. (2017). Struktur Tema Rema dalam Teks Abstrak Bahasa Indonesia. *Sirok Bastra Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Volume 5 Nomor 1 Bulan Juni 2017.
- Saragih, Amri. 2007. *Fungsi Tekstual dalam Wacana-Panduan Menulis Rema dan Tema*. Medan: Balai Bahasa Medan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Usman, Hakim. (2015). Pidato Bupati Lombok Barat atas Rekomendasi Pansus LKPJ DPRD



dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1 No. 2. Juli 2015, 159-173.

Wiratno, Tri. (2018). *Pengantar Ringkas Lingusitik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wulansari, Atsani. (2016). Analisis Wacana 'What's Up With Monas?' dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Transformatika*, Volume 12 , Nomor 2, September 2016, 29-45.